

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi pihak yang berkepentingan laporan keuangan dalam rangka *decision making* ekonomi. Pada sisi lain, ternyata bahwa sebab karakteristiknya, laporan keuangan bukanlah segala-galanya, sebab laporan keuangan mempunyai keterbatasan. Laporan keuangan sangat menjadi lebih bermanfaat dalam *decision making* ekonomi, bila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang [12]. Dalam upaya untuk membuat keputusan yang rasional, pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan seharusnya menggunakan suatu alat yang mampu menganalisis laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang bersangkutan. Secara mendasar dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan [13].

##### **2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat karena untuk memberikan informasi bagi *stakeholders* dan pihak terkait. Informasi yang valid akan membantu dalam mengambil keputusan dalam menjalankan bisnis tersebut. Akan tetapi karena maraknya persaingan bisnis mengakibatkan manajemen atau pihak-pihak mendorong untuk memanipulasi laporan keuangan. Umumnya *fraud* atas laporan ini sering dilakukan dengan menggunakan cara melaporkan harta dan pendapatan yang bahkan lebih tinggi daripada yang seharusnya atau juga melaporkan kewajiban dan biaya lebih rendah daripada seharusnya. *Fraud* atas laporan keuangan ini dilakukan karena ada tekanan yang kuat agar manajemen atau perusahaan menunjukkan kinerja yang memuaskan semua pihak. Ketika terjadi suatu masalah atau kinerja perusahaan menurun maka manajemen berusaha untuk menutupinya dengan berbagai cara, salah

satunya adalah dengan memanipulasi laporan agar kinerja perusahaan tetap terlihat bagus atau mencapai targetnya [14]. Berikut target manajemen melakukan tindakan *fraud*, yaitu [14]:

1. Meningkatkan kinerjanya atas permintaan pertanggungjawaban.
2. Menutupi kelemahan dan ketidakmampuan manajemen dalam mencapai target yang dibebankan.
3. Memperoleh bonus atas kinerja.
4. Menghapuskan pandangan negatif pengguna laporan maupun pasar juga.
5. Mendapat keuntungan dari dividen perusahaan.
6. Bayar pajak lebih kecil.
7. Mendapat kredit/sumber pembiayaan lain yang memberikan keuntungan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dalam laporan keuangan sehingga berakibat pada salah saji material. Kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain [15]:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur dengan melihat manajemen laba akrual yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba akrual adalah suatu strategi atau tindakan pengambilan kebijakan yang dilakukan manajemen dalam menyusun transaksi yang dapat mengubah nilai pada laporan keuangan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Terdapat 2 konsep manajemen laba akrual yaitu *discretionary accruals* dengan adanya pengakuan laba akrual atau beban yang sifatnya bebas dan tidak di atur pada perusahaan dilakukan atas dasar keputusan dan kebijakan dari pihak manajemen

perusahaan dan *non- discretionary accruals* merupakan nilai akrual wajar yang mengikuti prinsip akuntansi dan apabila terjadi pelanggaran maka akan merubah kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar. Perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan didasari pada tujuan maupun tuntutan dari perusahaan untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja untuk meningkatkan nilai perusahaan yang akan disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Pihak manajemen yang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah seseorang yang telah mengenal dan mengetahui baik buruknya perusahaan. Atas dasar hal tersebut, tujuan perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan untuk merebut hati para investor. Pada penelitian ini manajemen laba akrual diukur menggunakan *Modified Jones Model* [16]:

a. Total Akrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

b. Dekomposisi komponen total akrual ke dalam komponen *discretionary accruals* dengan *non- discretionary accruals*

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = a_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + a_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + a_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) e_{it} \quad (2.2)$$

c. Nilai *non- discretionary accruals*

$$NDA_{it} = a_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + a_2 \left( \Delta REV_{it} - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + a_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) e_{it} \quad (2.3)$$

d. Nilai *discretionary accruals*

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total Akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba Bersih perusahaan i pada tahun t

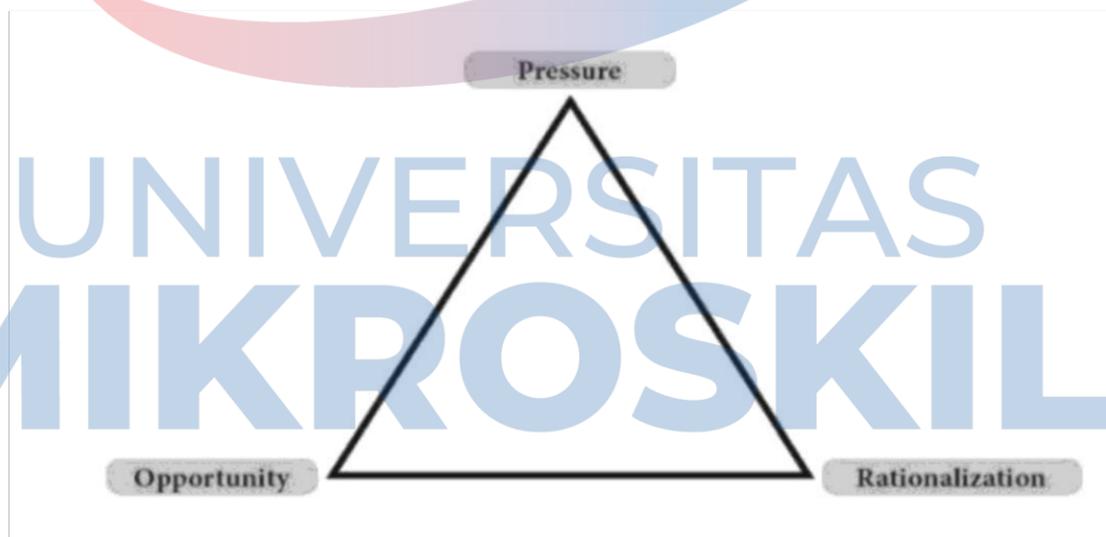
$CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  = Total Asset tahun perusahaan i pada tahun (t-1)

$\Delta REV_{it}$	= Selisih pendapatan perusahaan i tahun t dengan tahun (t-1)
$PPE_{it}$	= <i>Plant, Property and Equipment</i> (Aset Tetap)
$NDA_{it}$	= <i>Non- Discretionary Accruals</i>
$\Delta REC_{it}$	= Selisih piutang perusahaan i tahun t dengan tahun (t-1)
$DA_{it}$	= <i>Discretionary Accruals</i>
$a$	=Koefisien

### 2.1.3 *Fraud Triangle*

Kerugian yang di timbulkan oleh pelaku *fraud* memunculkan pertanyaan mengenai penyebab pelaku melakukan *fraud*. Hal ini penting untuk diketahui agar dapat menentukan sistem yang tepat digunakan dalam suatu organisasi untuk mengatasi *fraud*. Terdapat tiga alasan utama seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan yang dihadapi oleh pelaku atau *pressure*, kesempatan yang dimiliki oleh pelaku atau *opportunity* dan rasionalisasi dari dalam diri pelaku atau rasionalisasi. Ketiga unsur tersebut kemudian disebut sebagai *fraud triangle* atau *Cressey Fraud Triangle* [4].



**Gambar 2. 1** Model *Cressey Fraud Triangle*

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Sehingga penelitian ini dideteksi dengan menggunakan model *cressey fraud triangle* [4].

#### 2.1.4 *Pressure* (Tekanan)

Tekanan (*pressure*) memiliki berbagai arti, yaitu keadaan dimana seseorang merasa ditekan/tertekan dan kondisi yang berat saat seseorang menghadapi kesulitan. Tekanan merupakan satu kondisi dimana seseorang melakukan satu tindakan yang terpaksa karena adanya satu dorongan atau tuntutan ekonomi, tingginya kebutuhan hidup, ketidakpuasan dalam bekerja dan tuntutan social, maupun tuntutan lingkungan kerja. *Pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah *financial*, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan maupun beban kerja yang tinggi.

Dalam urusan keuangan yang sifatnya pribadi, penggelapan uang perusahaan awalnya bisa terjadi karena himpitan tekanan kebutuhan finansial individu, maka individu tersebut melakukan *fraud*. Dalam hal di luar keuangan, *fraud* bisa terjadi untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk serta adanya tuntutan dari pihak internal maupun eksternal perusahaan kepada manajemen untuk melakukan pekerjaan yang hasilnya baik dan sempurna. [17].

##### 2.1.4.1 *Financial Stability*

*Financial stability* adalah gambaran posisi keuangan perusahaan dinyatakan stabil pada setiap periodenya. *Financial stability* diukur dengan jumlah aset perusahaan dari tahun ke tahun. Total aset perusahaan menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat meliputi aset lancar dan aset tidak lancar.

Bagi organisasi berorientasi laba, aset dalam suatu perusahaan diharapkan dapat menghasilkan arus kas bersih untuk perusahaan di masa yang akan datang nilai kini dari aliran kas bebas di masa yang akan datang akan menghasilkan nilai aset. Tetapi bagi organisasi pemerintah yang bertujuan bukan laba melainkan menyediakan layanan bagi masyarakat aliran kas bukan hal yang utama. Namun potensi manfaat dari suatu aset untuk menyediakan layanan itulah yang menunjukkan nilainya ini adalah konsep dasar dari manajemen aset.

Aset adalah barang atau sesuatu barang yang mempunyai nilai ekonomi, nilai komersial, atau nilai tukar yang dimiliki oleh badan usaha, instansi, atau individu perorangan. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan aset didefinisikan sebagai sumber daya ekonomi yang

dikuasai atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat serta dapat diukur dalam satuan uang, sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyedia jasa.

Definisi manajemen adalah proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan pengendalian pemanfaatan di setiap ilmu pengetahuan dan seni, dan diikuti dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen aset mencakup proses perencanaan, perancangan, pengorganisasian, penggunaan, pemeliharaan sampai penghapusan serta di dalamnya pengawasan aset. Proses ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur selama siklus hidup aset. Manajemen aset berupaya melakukan pengoptimalisasian penggunaan aset dalam rangka memberi manfaat dalam pemberian layanan dan pengembalian keuangan titik manajemen aset yang baik dan meminimalkan biaya, memaksimalkan ketersediaan aset, dan memaksimalkan utilisasi aset [18].

Manajemen aset dapat di proksikan dengan rumus *Asset Change*, yaitu rasio perubahan aset selama 2 tahun [19]:

$$\text{Asset Change} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \quad (2.5)$$

#### 2.1.4.2 *Financial Target*

Pada setiap bulannya perusahaan akan melakukan perencanaan untuk anggaran biaya perusahaan dan menetapkan target yang harus dicapai oleh perusahaan manajemen memiliki tekanan untuk terus mencapai target pada setiap bulannya diberikan oleh pihak eksekutif perusahaan. Perusahaan akan mengukur bagaimana pengelolaan aset perusahaan pada operasionalnya dan dapat menghasilkan laba. *Financial target* ini dapat diukur dengan ROA (*Return on Asset*).

ROA dapat mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Terdapat hal utama yang mempengaruhi ROA, yaitu margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena jika ROA rendah bisa juga disebabkan oleh rendahnya margin laba yang mengakibatkan rendahnya margin laba bersih yang juga diakibatkan oleh minimnya perputaran total aktiva [20].

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *return on asset*:

##### 1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

jika efisiensi yang diperoleh pihak perusahaan dalam usaha hal mendayagunakan suatu persediaan kas yang ada guna mewujudkan tujuan perusahaan bisa diketahui dengan menghitung tingkat perputaran kas. Rasio perputaran kas berguna untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar suatu tagihan dan membiayai proses penjualan perusahaan.

#### 2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

untuk mengukur tingkat keberhasilan kebijakan penjualan kredit pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut bisa melihat tingkat perputaran piutang nya. *Receivable turnover* bisa digunakan untuk mengukur berapa lama suatu penagihan piutang dalam kurun waktu satu periode atau beberapa kali dana yang mampu ditanam dalam piutang tersebut berputar dalam kurun waktu 1 tahun tinggi atau rendahnya perputaran piutang tersebut tergantung pada besar atau kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang titik perputaran modal yang cepat.

#### 3. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

persediaan adalah suatu unsur dari aktiva lancar yang masih tergolong unsur aktif dalam kegiatan perusahaan yang didapatkan secara berkelanjutan diubah dan lalu dijual ke konsumen. Diperlukan adanya perputaran persediaan yang baik untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan [21]. Untuk mengukur tingkat pengembalian investasi dapat diproksikan dengan ROA Manajemen perusahaan menunjukan kinerja keuangan perusahaan baik guna untuk menarik investor, baik investor ekuitas maupun investor kreditor. ROA merupakan rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan dari *return* yang dihasilkan atas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan aset. Dari rumus tersebut untuk meningkatkan ROA, manajemen perusahaan mengendalikan laba dan asetnya dalam proses ini ada kemungkinan terjadinya *fraud* [22]. ROA Dapat di proksikan dengan rumus [23]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \quad (2.6)$$

#### 2.1.4.3 *Personal Financial Need*

*Personal financial need* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan pribadi pihak eksekutif. Pihak eksekutif merasa

bahwa uang kas perusahaan merupakan hak dan dapat digunakan untuk keperluan pribadi. Keuntungan saham berupa bunga, deviden dan royalti atau manfaat sosial yang akan menjadi aset pemegang saham [11]. *Personal financial need* dapat dikaitkan dengan *insider ownership* atau kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksi nya. Struktur kepemilikan suatu merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah yang ada di suatu perusahaan titik kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa iklim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan [24]. *Personal financial need* di ukur dengan proksi *insider ownership* [25]:

$$Insider\ Ownership = \frac{Total\ Saham\ yang\ Dimiliki\ Dewan\ Direksi\ dan\ Dewan\ komisaris}{Total\ Saham\ yang\ Beredar} \quad (2.7)$$

#### 2.1.4.4 External Pressure

*External pressure* adalah tekanan lebih yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi minat dan permintaan dari pihak eksternal perusahaan dalam rangka untuk meningkatkan dan mencapai operasional perusahaan sesuai dengan tujuan dan keinginan direksi. Untuk mengatasi tekanan, perusahaan perlu sumber tambahan keuangan eksternal untuk menjadi kompetitif [26]. Tekanan dari

pihak luar seperti kreditur dan investor. Hal ini akan memberikan sinyal negatif ketika perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran kepada pihak kreditur ataupun memberikan tingkat keuntungan dari modal yang diberikan oleh investor. Seseorang yang melakukan kecurangan dalam perusahaan biasanya dipicu karena adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya, baik itu faktor *financial* maupun non *financial*. Faktor *financial* muncul karena adanya desakan kebutuhan ekonomi dan gaya hidup yang harus dipenuhi. Sedangkan faktor non *financial* biasanya berasal dari lingkungan kerja atau tekanan untuk mencapai target yang ditentukan oleh atasan [15].

Perusahaan mengalami tekanan eksternal terjadi jika perusahaan mempunyai utang yang besar dan dapat berdampak pada risiko kerugian yang besar. Utang yang besar pada perusahaan merupakan sumber tekanan bagi pihak manajemen, karena adanya risiko gagal dalam mengembalikan utang, maka utang tersebut akan semakin tinggi. Sehingga perusahaan ingin memiliki laba yang tinggi untuk dapat meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mereka mampu membayar utangnya. Hal tersebut dapat menjadi dorongan atas keinginan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan dan ekspektasi pihak ketiga menyebabkan [27]:

1. Profitabilitas atau tingkat tren yang diharapkan dari analisis investasi, investor institusional, kreditur besar atau pihak eksternal lainnya.
2. Perlunya memperoleh tambahan pembiayaan hutang dan kewajiban supaya tetap kompetitif.
3. Dampak yang merugikan dari pelaporan keuangan yang buruk sebagai akibat tertundanya transaksi-transaksi penting.

*External pressure* diproksikan dengan menggunakan *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) [28]. *Leverage* mengindikasikan berapa jumlah *funding requirements* perusahaan didanai dengan liabilitas, *external pressure* dalam penelitian ini menggunakan *leverage debt to total asset ratio* adalah mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari liabilitas (semua utang yang dimiliki perusahaan) [12].

*Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva [20]. *Debt to Asset Ratio* mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang daripada ekuitas. Apabila *Debt to Asset Ratio* tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang lebih banyak daripada ekuitasnya. Ini menyebabkan pembayaran atas pokok dan bunga pinjaman yang besar berpengaruh kepada arus kas perusahaan sehingga menghambat kinerja perusahaan atau kenaikan bunga pinjaman [29].

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasionya rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Standar pengukuran untuk mengukur baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata perusahaan sejenis [20]. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang, berikut rumus yang digunakan [29]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \quad (2.8)$$

Suatu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan hutang apabila kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami kerugian. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan menghadapi risiko kredit yang juga tinggi. Tingginya hutang dalam suatu perusahaan seringkali menyebabkan manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang diperolehnya.

### 2.1.5 *Opportunity*

*Opportunity* (peluang) adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang terjadinya kecurangan dapat terjadi karena pengendalian internal

melemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, atau melalui penggunaan posisi jabatan dalam perusahaan. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas *fraud* juga meningkatkan kesempatan terjadinya peluang. Kesempatan untuk melakukan *fraud* biasanya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- a. Kontrol dari perusahaan yang masih lemah.
- b. SOP yang berjalan tidak kondusif.
- c. Adanya *multijob* pada seorang karyawan.
- d. Situasi kerja kurang kondusif.

Dengan adanya kesempatan maka peluang seseorang dalam melakukan kecurangan lebih mudah, pencegahan adanya kesempatan perusahaan dapat membuat proses dan prosedur pengawasan yang membuat karyawan tidak bisa melakukan kecurangan dan dapat mendeteksi kecurangan lebih awal [30].

#### **2.1.5.1 Nature Of Industry**

*Nature of industry* dapat di gambarkan dengan jumlah piutang pada perusahaan. Piutang merupakan unsur penting dalam laporan keuangan bagi sebagian besar perusahaan. Prosedur dan cara pengamanan yang cukup terhadap piutang ini adalah penting bukan untuk keberhasilan perusahaan tetapi juga untuk memelihara hubungan yang memuaskan dengan para pelanggan. Yang dimaksud dengan piutang bukan hanya piutang para pelanggan tetapi juga meliputi piutang kepada para pegawai di utang klaim biaya transport, piutang klaim asuransi, saldo debit perkiraan utang piutang perusahaan afiliasi, dan lainnya.

Fungsi perencanaan turut mempertimbangkan jumlah yang akan tertanam dalam piutang, dan mengukur jumlah tersebut dengan membandingkan terhadap modal yang tersedia serta hubungannya dengan penjualan. Pengendalian piutang dimulai sebelum ada persetujuan untuk mengirimkan barang dagangan ke sampai setelah penyiapan dan penerbitan faktur, dan berakhir dengan penagihan hasil penjualan titik prosedur pengendalian piutang erat hubungannya dengan pengendalian penerimaan kas di satu pihak dan pengendalian persediaan di lain pihak [31]. Piutang merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan yang cukup penting di dalam suatu perusahaan, tanpa piutang tentu perusahaan akan mengalami kesulitan dalam

menjalankan kegiatan perusahaan. Hal ini disebabkan sudah banyaknya kompetitor yang juga melakukan jenis usaha yang sama seperti usaha yang dijalankan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih fleksibel dalam menjalankan usahanya. Piutang usaha adalah jumlah uang yang masih belum dibayarkan ke suatu badan usaha oleh konsumen yang sudah melakukan pembelian produk atau pelayanan jasa secara kredit. Perusahaan melakukan penjualan untuk menghasilkan pendapatan sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam mengendalikan piutang yang ada pada perusahaan yaitu:

a. *Days sales outstanding*

*Days sales outstanding* ini merupakan salah satu metode yang di ketahui dengan melakukan pengukuran pencapaian rata-rata rentang waktu yang harus ditunggu perusahaan untuk mendapatkan pembayaran kas dari suatu kegiatan penjualan secara kredit.

b. *Aging Schedule*

*Aging schedule* merupakan salah satu metode dengan memecahkan piutang perusahaan berdasarkan usianya.

c. *Payment Pattern*

merupakan salah satu metode dengan memperhatikan pola pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan atau nasabah [32].

*Nature of industry* dapat dihitung menggunakan proksi piutang (*Receivable*) [4]:

$$Receivable = \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}} \quad (2.9)$$

### 2.1.5.2 *Effective Monitoring*

*Effective (Ineffective) monitoring* adalah keadaan suatu perusahaan yang tidak memiliki pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan. *ineffective monitoring* adalah kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif [33]. *Ineffective monitoring* dapat terjadi ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja

perusahaan sehingga akan semakin memicu terjadinya kecurangan (*fraud*). Hal tersebut karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal atau sejenisnya.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh perusahaan untuk melakukan proses pengawasan mengenai penyusunan laporan keuangan perusahaan, yang bertujuan untuk menekan sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sehingga laporan keuangan perusahaan yang disajikan dapat dipercaya akan hasil informasinya. Oleh sebab itu, jumlah anggota komite audit dapat mempengaruhi tingkat terjadinya kecurangan pada perusahaan.

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan besar, yang memiliki peran ganda yaitu peran untuk memonitor dan sebagai pengesahan (*ratification*). Agar pelaksanaan ratifikasi efektif, dewan komisaris melibatkan manajer internal dengan keahlian tertentu, sedangkan agar pelaksanaan pengawasan efektif maka dewan komisaris memasukkan anggota manajemen dari luar yang independen. Terdapat usulan dari dewan yang memandang aktivitas monitor oleh komisaris eksternal sebagai pusat dari pemecahan masalah antara manajer dan pemegang saham yang efektif. Pandangan hal ini, pengendalian keputusan yang efektif merupakan fungsi positif dari rasio dewan komisaris eksternal dengan total keanggotaan dewan komisaris. Tujuan dari aktivitas pengawasan dari dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan *signal* kepada pasar tenaga kerja eksternal mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan [34].

Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik yang di tetapkan perseorangan bilamana perlu melakukan penyesuaian. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut peraturan pencatatan nomor IA tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimal 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan

yang baik, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris [34].

Keberadaan komisaris independen diwajibkan Bursa Efek Jakarta melalui keputusan direksi Bursa Efek Jakarta No: Kep-315/BEJ/06/2000, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mencatatkan diri di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Tujuan diangkatnya komisaris independen adalah melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Syarat-syarat seorang komisaris independen menurut keputusan Bursa Efek Jakarta adalah sebagai berikut [34]:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur atau komisaris lainnya perusahaan yang bersangkutan
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan
4. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal
5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Karena kurangnya pengawasan yang dilakukan sehingga memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan jumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan. Ketidakefektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses laporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan [33].

*Ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan rasio komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris. Pada penelitian ini *effective monitoring* dapat diproksikan dengan rumus Rasio Dewan Komisaris Independen [35]:

$$\text{Rasio Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (2.10)$$

### 2.1.6 *Rationalization*

*Rationalization* (rasionalisasi) menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana *fraudsters* / pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari segitiga yang paling sulit diukur. Bagi umumnya pelaku yang tidak jujur, mungkin akan lebih mudah untuk melakukan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya [30]. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Ketika tindakan *fraud* telah terdeteksi, biasanya pelaku akan memberikan alasan yang rasional sebagai bentuk pembelaan diri. Rasionalisasi ini terjadi untuk menjadikan kesalahan yang terjadi adalah tindakan yang wajar dilakukan. Contoh alasan yang sering digunakan pelaku *fraud* adalah, alibi gaji yang diberikan tidak sesuai dengan keuntungan yang sudah diterima perusahaan. Hingga saat ini, *fraud* adalah sebuah kesalahan yang menjadi masalah penting bagi internal bisnis [17].

#### 2.1.6.1 Pergantian Auditor

Auditor dalam melaksanakan penugasan audit akan menghadapi berbagai macam temuan. Terkadang temuan tersebut bertujuan kepada *fraud* atau kecurangan. Tugas utama auditor adalah memeriksa laporan keuangan entitas dan memastikan tingkat kewajarannya. Auditor perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum. Berdasarkan ISA 240, tanggung jawab utama untuk pencegahan dan deteksi *fraud* atau kecurangan berada pada yang mengelola entitas dan manajemen. Standar Audit Ikatan Akuntansi Publik Indonesia 240 paragraf 4, tanggung jawab utama untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan berada pada dua pihak yaitu yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen. Merupakan hal penting bahwa manajemen, dengan pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, menekankan pencegahan kecurangan,

yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan, yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan dan pencegahan, yang dapat membujuk-bujuk individu-individu agar tidak melakukan kecurangan karena memungkinkan akan terdeteksi dan terkena hukuman [36].

Standar Audit Ikatan Akuntansi Publik Indonesia 240 paragraf 5, auditor yang melaksanakan audit berdasarkan standar audit bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena keterbatasan bawaan suatu audit, maka selalu ada resiko yang tidak terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan standar audit. Dalam memperoleh keyakinan yang memadai, auditor bertanggung jawab untuk menjaga *professional scepticism* selama audit, mempertimbangkan potensi terjadinya pengabaian pengendalian oleh manajemen, dan menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi kesalahan mungkin tidak akan efektif dan dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan kecurangan mungkin melibatkan skema yang canggih dan terorganisasi secara cermat yang dirancang untuk menutupinya, seperti pemalsuan, secara sengaja gagal mencatat transaksi, atau penyajian keliru yang disengaja kepada auditor. Usaha penyembunyian tersebut mungkin akan lebih sulit untuk dideteksi jika disertai dengan kolusi. Kolusi dapat menyebabkan auditor percaya bahwa bukti audit meyakinkan, walaupun pada kenyataannya bukti tersebut palsu [36].

Hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen, sehingga adanya pergantian auditor dalam perusahaan menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor [37]. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya untuk menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. *Change in auditor* atau pergantian auditor dianggap sebagai salah satu cara penghapusan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Pergantian

auditor dapat dilakukan oleh perusahaan yang diindikasikan apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, maka auditor tersebut akan lebih memahami risiko dan proses bisnis pada perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan praktik kecurangan.

Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan, pergantian auditor diukur menggunakan skala nominal, yang digambarkan sebagai berikut [38]:

“1” = Jika melakukan Pergantian Auditor

“0” = Jika tidak melakukan Pergantian Auditor

#### **2.1.6.2 Opini Auditor**

Audit keuangan adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas asersi manajemen mengenai peristiwa dan tindakan ekonomi kemudian membandingkan kesesuaian asersi manajemen tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit keuangan pada organisasi sektor publik berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah termasuk BUMN, BUMD dan yayasan milik pemerintah. Pemeriksaan keuangan dilakukan oleh BPK dalam rangka memberikan pernyataan opini tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah. Hasil pemeriksaan keuangan disampaikan dalam laporan hasil pemeriksaan yang memuat opini auditor.

Opini merupakan pernyataan profesional pemeriksa mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada kriteria:

1. Kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan
2. kecukupan pengungkapan
3. kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan
4. efektivitas sistem Pengendalian internal.

Terdapat lima jenis opini yang dapat diberikan oleh pemeriksa, yaitu:

1. Opini wajar tanpa pengecualian

pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang paling tinggi dilihat dari kualitas laporan yang disajikan. Artinya laporan keuangan yang telah disajikan

- secara wajar untuk semua akun yang dilaporkan, tidak terdapat salah saji yang material dan tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi atau prinsip akuntansi.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas  
pendapat ini masih dalam kategori wajar tanpa pengecualian, hanya untuk akun tertentu yang perlu penyesuaian agar menjadi wajar.
  3. Pendapat wajar dengan pengecualian  
pendapat wajar dengan pengecualian menunjukkan bahwa sebagian besar akun dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar terbebas dari salah saji material dan sesuai dengan standar akuntansi namun untuk beberapa akun tertentu disajikan secara tidak wajar.
  4. Pendapat tidak wajar.  
Pendapat tidak wajar diberikan Apabila akun dalam laporan keuangan nyata-nyata terdapat salah saji yang material dan tidak sesuai dengan standar akuntansi titik keadaan seperti ini bisa terjadi karena buruknya sistem Pengendalian internal dan sistem akuntansi yang ada dalam suatu perusahaan.
  5. Tidak memberikan pendapat  
Keadaan menolak memberikan pendapat diberikan auditor karena beberapa faktor yaitu editor terganggu dengan independensinya dan auditor dibatasi untuk mengakses data tertentu.

Dalam audit keuangan biasanya sekaligus dilakukan audit kepatuhan yaitu memeriksa kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan titik oleh karena itu auditor keuangan selain harus memahami pengetahuan dan teknik audit keuangan secara standar akuntansi pemerintahan juga harus memahami berbagai peraturan perundangan terkait penggolongan keuangan negara. [11]

Opini auditor diukur menggunakan skala nominal, yang digambarkan sebagai berikut [38]:

“1” = Jika memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas.

“0”= Jika tidak memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas.

## 2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Tita Puspithalia dan Annisa Nurbaiti melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis *Fraud Triangle* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability*, *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan pergantian auditor . Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara parsial menunjukkan *financial stability*, *financial target* dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan serta *personal financial needs* dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [5].
2. Langgeng Prayitno Utomo melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Menguji Teori *Fraud Triangle*)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan pergantian auditor . Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *external pressure*, *personal financial need*, dan *effective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara parsial menunjukkan *personal financial need* dan *effective monitoring* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, *external pressure* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan serta *financial stability*, *financial target*, *nature of industry* dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [8].
3. I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha dan I Dewa Nyoman Badera melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor

Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Sebagai Prediktor *Fraudulent Financial Reporting*". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability, external pressure, financial target, financial personal need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure* dan pergantian auditor . Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *financial stability, external pressure, financial target, financial personal need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure* dan pergantian auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara parsial menunjukkan *financial stability, financial target, financial personal need, nature of industry* dan *auditor switching* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, *external pressure, effective monitoring, organizational structure* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [7].

4. Maria Sofa dan Mu'minatus Sholichah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh *Fraud Risk Factor* Menurut *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability, external pressure, financial target, financial personal need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure* dan pergantian auditor . Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *financial stability, external pressure, financial target, financial personal need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure* dan pergantian auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara parsial menunjukkan *financial stability, financial target, financial personal need, nature of industry* dan *auditor switching* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, *external pressure, ineffective monitoring, organizational structure* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [10].
5. Novandino Kurnia dan Nur Fadrih Asyik melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Analisis *Fraud Triangle* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Variabel

dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *financial target* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara parsial menunjukkan *financial target* dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [6].

6. Jullani, Mukhzarudfa, dan Yudi melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Perspektif Teori *Fraud Pentagon*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, opini auditor, jumlah komite audit, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dewan komisaris independen, koneksi politik dan *CEO duality*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, opini auditor, jumlah komite audit, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dewan komisaris independen, koneksi politik dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara parsial menunjukkan opini auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, opini auditor, jumlah komite audit, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dewan komisaris independen, koneksi politik dan *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [9].

**Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Tita Puspithalia dan Annisa Nurbaiti (2019) [5]	Analisis Fraud Triangle Terhadap Pendeteksian	<u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan Laporan Keuangan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Financial Stability</i> , <i>Financial Target</i> , <i>Nature Of Industry</i> , <i>Effective Monitoring</i>

**Lanjutan Tabel 2.1**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017)	<u>Variabel Independen:</u> a. <i>Financial Stability</i> b. <i>Financial Target</i> , c. <i>Personal Financial Need</i> d. <i>Nature Of Industry</i> e. <i>Effective Monitoring</i> f. Pergantian Auditor	berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Financial Stability</i> , <i>Financial Target</i> dan <i>Nature Of Industry</i> berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan b. <i>Effective Monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. <i>Personal Financial Need</i> dan Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan
Langgeng Prayitno Utomo (2018) [8]	Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Menguji Teori <i>Fraud Triangle</i> )	<u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan Laporan Keuangan  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Financial Stability</i> b. <i>Financial Target</i> c. <i>External Pressure</i> , d. <i>Personal Financial Need</i> e. <i>Nature Of Industry</i> f. <i>Effective Monitoring</i> g. Pergantian Auditor	<u>Secara Simultan:</u> <i>Razionalitation</i> , <i>Capability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Inneffective Monitoring</i> , <i>Nature Of Industry</i> , dan <i>Arrogance</i> berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Financial Stability</i> , <i>Financial Target</i> , <i>Financial Personal Need</i> , <i>Nature Of Industry</i> Dan <i>Auditor Switching</i> berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. b. <i>External pressure</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Organizational Structure</i> berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan
I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha dan I Dewa Nyoman Badera (2018) [7]	Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> Sebagai Prediktor <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Fraudulent Financial Reporting</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Financial Stability</i> , b. <i>External Pressure</i> c. <i>Financial Target</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Financial Stability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Financial Target</i> , <i>Financial Personal Need</i> , <i>Nature Of Industry</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Organizational Structure</i> dan Pergantian Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fradulent financial reporting</i>

**Lanjutan Tabel 2.1**

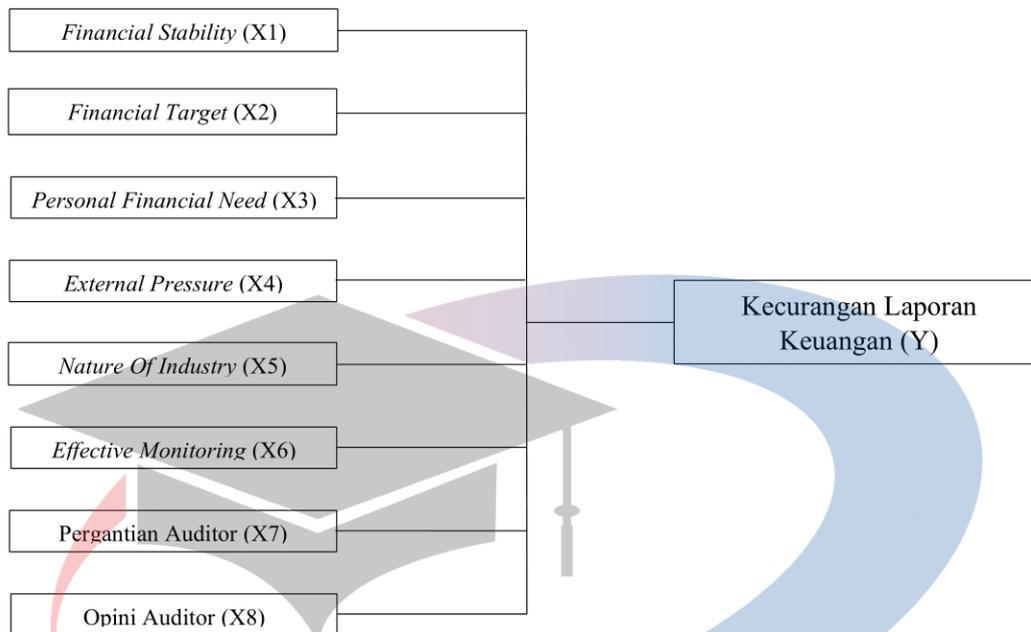
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		d. <i>Financial Personal Need</i> e. <i>Nature Of Industry</i> f. <i>Ineffective Monitoring</i> g. <i>Organizational Structure</i> h. Pergantian Auditor	Secara Parsial: a. <i>Financial Stability, Financial Target, Financial Personal Need, Nature Of Industry</i> dan Auditor Switching berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fradulent financial reporting</i> b. <i>External Pressure, Effective Monitoring Organizational Structure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fradulent financial reporting</i>
Maria Sofa dan Mu'minatus Sholichah (2019) [10]	Pengaruh <i>Fraud Risk Factor</i> Menurut Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: a. <i>Financial Stability</i> b. <i>External Pressure</i> c. <i>Financial Target</i> d. <i>Financial Personal Need</i> e. <i>Nature Of Industry</i> f. <i>Ineffective Monitoring</i> g. <i>Organizational Structure</i> h. Pergantian Auditor	Secara simultan: <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Financial Personal Need, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Organizational Structure</i> dan Pergantian Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan Secara Parsial: a. <i>Financial Stability, Financial Target, Financial Personal Need, Nature Of Industry</i> Dan Auditor Switching berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan b. <i>External Pressure, Ineffective Monitoring, Organizational Structure</i> berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
Novandino Kurnia dan Nur Fadjrih Asyik (2020) [6]	Analisis <i>Fraud Triangle</i> Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: a. <i>Financial Stability</i> b. <i>Financial Target</i> c. <i>External Pressure</i> d. <i>Personal Financial Need</i> e. <i>Nature Of Industry</i> .	Secara simultan: <i>Financial Target Dan Nature Of Industry</i> berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Secara Parsial: a. <i>Financial Target</i> dan <i>Nature Of Industry</i> berpengaruh positif terhadap

**Lanjutan Tabel 2.1**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		f. <i>Ineffective Monitoring</i> g. <i>Change In Auditor</i>	pendeteksian kecurangan laporan keuangan. <i>b. Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, dan Change In Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan
Jullani, Mukharudfadan Yudi (2020) [9]	Deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Menggunakan Perspektif Teori <i>Fraud Pentagon</i>	Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i>  Variabel Independen: a. Stabilitas Keuangan b. Tekanan Eksternal c. Opini Auditor d. Jumlah Komite Audit e. Pergantian Auditor f. Rasionalisasi g. Pergantian Direksi h. Dewan Komisaris Independen i. Koneksi Politik j. <i>CEO Duality</i>	Secara simultan: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Opini Auditor, Jumlah Komite Audit, Pergantian Auditor, Rasionalisasi, Pergantian Direksi, Dewan Komisaris Independen, Koneksi Politik dan <i>CEO Duality</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>  Secara Parsial: a. Opini Auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i> .  b. Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Opini Auditor, Jumlah Komite Audit, Pergantian Auditor, Rasionalisasi, Pergantian Direksi, Dewan Komisaris Independen, Koneksi Politik dan <i>CEO Duality</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Kecurangan Laporan Keuangan, variabel independen adalah *Financial Stability, Financial Target, Personal Financial Need, External Pressure, Nature of Industry, Effective Monitoring, Pergantian Auditor dan Opini Auditor*. Secara garis besar, pengaruh pada setiap variabel dapat diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Penilaian terhadap perusahaan bukan hanya di ukur dari segi profitabilitas atau laba yang berhasil di peroleh perusahaan akan tetapi juga dapat di nilai dari tingkat stabilitas keuangan perusahaan yang dilaporkan pada setiap periodenya. Hal ini menjadi tekanan untuk manajemen perusahaan dalam menjaga kestabilan finansial perusahaan. *Financial Stability* berkaitan dengan tingkat pertumbuhan aset. Aset merupakan gambaran dari kekayaan perusahaan. Dengan semakin besarnya rasio perubahan total aset maka semakin besar tingkat kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [5].

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.2 Pengaruh *Financial Target* terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial Target* merupakan tekanan yang di berikan kepada manajemen perusahaan dari direksi perusahaan untuk mencapai target keuangan setiap periodenya guna untuk menunjukkan performa atau operasional perusahaan yang baik. Untuk memenuhi tekanan yang di berikan pihak internal, manajemen manipulasi hasil dari kinerja operasional perusahaan agar laporan yang diberikan sesuai dengan harapan pihak internal. *Financial Target* dapat di kaitkan dengan rasio pengukur kinerja operasional perusahaan. Rasio ini mampu mengukur manajemen menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba yang harus di capai dan telah ditetapkan oleh direksi perusahaan. Oleh karena itu, tekanan dalam memenuhi keinginan dari pihak internal perusahaan dapat mendorong pihak manajemen melakukan kecurangan. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [5].

H2: *Financial Target* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.3 Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

*Personal Financial Need* adalah tekanan kebutuhan pribadi dari pihak internal perusahaan yang menggunakan dana perusahaan untuk keperluan pribadinya. Dewan eksekutif perusahaan yang memiliki saham pada perusahaannya dapat menimbulkan adanya rasa bahwa aset yang dimiliki perusahaan merupakan bagian dari kekayaan pribadi dan memiliki hak atau wewenang atas aset tersebut sehingga perusahaan yang tidak memiliki kejelasan pemisah antara pemilik dan kontrol dari perusahaan dapat memicu adanya penyalahgunaan wewenang atas dana perusahaan dan di gunakan untuk kepentingan pribadinya. *Personal Financial Need* dapat dikaitkan dengan jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak internal. hal ini dapat menimbulkan masalah dalam pelaporan keuangan perusahaan sehingga dapat terjadinya selisih antara jumlah kas perusahaan yang mengakibatkan adanya kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [7].

H3: *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.4 Pengaruh *External Pressure* terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Manajemen keuangan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal perusahaan agar hasil yang di berikan perusahaan sesuai dengan harapan pihak eksternal. Pihak eksternal dapat di gambarkan sebagai investor atau kreditor, perusahaan membutuhkan dana tambahan dari pihak eksternal untuk menjaga operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat tetap bersaing pada pasar ekonomi. Untuk bisa memperoleh pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus meyakinkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar pinjaman yang telah diberikan. *External Pressure* dapat dikaitkan dengan perbandingan antara total hutang perusahaan dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk bisa memperoleh dana dan mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditor, manajemen perusahaan melakukan pengurangan nilai hutang perusahaan sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa *External Pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [7].

H4: *External Pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.5 Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

*Nature of industry* adalah gambaran keadaan perusahaan dalam pasar ekonomi. *Nature of industry* merupakan peluang dimana adanya wewenang pihak internal perusahaan dalam mengubah nilai-nilai akun tertentu pada laporan keuangan perusahaan. *Nature of industry* berkaitan dengan jumlah piutang dan persediaan perusahaan yang dimana jumlah piutang dan persediaan hanya di ketahui oleh pihak internal perusahaan. Jumlah piutang dan persediaan perusahaan dapat menutupi jumlah kas yang telah digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Oleh karena hal ini dapat memungkinkan perusahaan memanipulasi jumlah piutang dan persediaan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian

terdahulu membuktikan bahwa *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [5].

H5: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.6 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengawasan internal perusahaan yang tidak di laksanakan dengan baik dapat memberikan peluang bagi manajemen dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan. Kualitas pengawasan dalam mendeteksi adanya salah saji laporan keuangan untuk mencegah terjadinya *fraud*. *Effective monitoring* berkaitan dengan jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah jumlah dewan direksi perusahaan semakin besar peluang terjadinya salah saji atau ketidak sesuaian pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga hal ini memberikan kesempatan untuk seseorang melakukan *fraud*. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [8].

H6: *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.7 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Perusahaan diwajibkan untuk mengganti auditor perusahaannya hal ini berguna untuk mengurangi tingkat resiko kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Jumlah pergantian auditor perusahaan dapat menimbulkan kecurigaan publik bahwa adanya kecurangan yang sedang dilakukan perusahaan. Semakin sering perusahaan mengganti auditornya dapat diasumsikan bahwa perusahaan sedang menutupi kecurangan yang telah di lakukan dari auditor. Jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor dapat diasumsikan perusahaan telah bekerja sama dengan auditor untuk memanipulasi laporan keuangan. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [5].

H7: Pergantian auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.8 Pengaruh Opini Audit terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Opini auditor adalah suatu gambaran informasi yang diberikan auditor setelah melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Opini yang di berikan auditor terhadap laporan keuangan dapat mempengaruhi kualitas laporan yang dilaporkan perusahaan. Opini auditor memiliki peran penting pada laporan keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya jika auditor lalai dan tidak dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Maka perusahaan akan tetap melakukan kecurangan. Hal ini dapat mendorong pemikiran manajemen bahwa kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan perusahaan adalah wajar karena telah di setujui oleh auditor. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan [9].

H8 : Opini auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL